

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka merespon dinamika masa depan diperlukan perubahan secara menyeluruh pada orientasi sikap untuk memperbaiki kemerosotan moral generasi penerus bangsa melalui upaya pendidikan karakter. Sebagaimana istilah revolusi mental yang mengupayakan perubahan pola pikir dan perilaku yang berkebalikan: dari negatif ke positif, dari malas ke kerja keras, dari melanggar hukum ke taat hukum, dari tak disiplin ke disiplin tinggi, dari bohong ke jujur, dari korupsi ke anti korupsi, dari konflik ke harmoni-konsensus, dari prasangka ke saling percaya, dari tidak punya tanggung jawab ke bertanggung jawab, dari terkungkung masa silam ke berorientasi masa depan, dan seterusnya.

Dalam hal ini diperlukan pendidikan karakter yang mengembangkan generasi baru, yakni generasi yang memiliki kepribadian sehat dengan nalar, sikap dan perilaku bermoral. Yaitu: generasi yang memiliki *living values* (nilai-nilai keutamaan dalam hidup), rasa percaya diri, kreatif, berkecerdasan ganda, jujur, punya etos membaca, serta mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual (*intelligent quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dan kecerdasan ketahanan-malangan (*adversity quotient*).<sup>1</sup>

Tentu saja pendidikan karakter akan lebih baik jika dilakukan sejak usia dini dan usia anak-anak sekolah dasar. Sebab, usia dini dan anak-anak sekolah dasar merupakan periode penting dalam pendidikan karakter seseorang. Anak yang sejak dini ditanamkan dalam jiwanya nilai-nilai yang baik maka akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya. Pendidikan karakter sejak dini diibaratkan mengukir di atas batu, artinya pendidikan karakter sejak dini akan sangat kuat melekat hingga dewasa kelak.

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), 343.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago pada 1.000 anak-anak di New Zealand selama 23 tahun telah membuktikan tesis di atas.<sup>2</sup>

Dalam rangka membangun pendidikan karakter, maka pilar utama yang harus ditegakkan adalah strategi pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter. Membahas soal strategi pembelajaran maka seorang guru harus mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa pembelajaran harus disajikan secara menarik. Menarik dalam hal ini adalah pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Maka seorang guru sebagai pilar utama pendidikan harus mempunyai strategi-strategi pembelajaran tertentu untuk mewujudkan pendidikan menarik tersebut.

Betapa pentingnya strategi pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran oleh guru merupakan kebutuhan pokok bagi pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi pemberian Allah Swt. yang ada pada setiap peserta didik, baik berupa potensi rohani maupun jasmani. Potensi adalah kemampuan-kemampuan dasar yang membutuhkan pengembangan-pengembangan tertentu sebagai anugerah Allah Swt. kepada setiap manusia dalam proses menjadi manusia yang memiliki kepribadian utuh.

Al-Quran Surah An-Nahl ayat 78 menggambarkan bahwa Allah Swt. telah memberikan manusia potensi-potensi untuk mendengar, melihat, dan mengasah hati nurani melalui proses pendidikan yang benar dan baik. Guru yang menggunakan strategi-strategi tertentu dengan baik maka berpeluang besar guru akan mampu menggali potensi-potensi tersebut sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sempurna iman, akhlak, dan takwanya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا لِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (النحل: ٧٨)

---

<sup>2</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, 1.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl: 78).”<sup>3</sup>

Potensi yang dimiliki manusia, terutama pada peserta didik, harus dikembangkan secara berkesinambungan dan optimal. Salah satu potensi manusia yang merupakan inti dari terbentuknya kepribadian dan perilaku manusia adalah potensi budi nurani yang merupakan kesadaran akan martabat manusia menjadi manusia yang berbudi luhur atau insan kamil, atau manusia berkarakter.

Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 30 juga menunjukkan bahwa dengan dikembangkannya potensi keberagaman secara baik dan benar melalui pendidikan, maka pendidikan tersebut akan membentuk manusia yang memiliki kualitas iman dan takwa. Iman dan takwa yang mengkristal sempurna kemudian akan memancarkan cahaya dalam bentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di segala aspeknya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم : ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum : 30).”<sup>4</sup>

Penyempurnaan iman dan takwa inilah yang menjadi tujuan final pendidikan, sebagaimana dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Semangat pendidikan tersebut kemudian ditegaskan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang

<sup>3</sup> Al-Quran dan Terjemah

<sup>4</sup> Al-Quran dan Terjemah

<sup>5</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

penguatan pendidikan karakter (PPK). Bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.

Untuk mencapai tujuan ideal tersebut, setiap lembaga pendidikan berkewajiban membina dan mengupayakan setiap individu untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Pada madrasah dikembangkan melalui sekumpulan mata pelajaran agama. Kelompok mata pelajaran agama yang terdiri dari akidah-akhlak, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, dan Al-Qura Hadits, bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.<sup>6</sup>

Pada sekolah umum, pendidikan agama Islam (PAI) diorientasikan mampu mengarahkan pendidikan kepada tujuan ideal pendidikan. Bentuk mata pelajaran PAI disesuaikan dengan pengembangan diri peserta didik. Untuk itu diperlukan adanya upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang dilakukan secara terus menerus dengan cara menyiapkan pembelajaran secara maksimal, termasuk menyusun strategi di dalamnya.

Dalam upaya menciptakan pembelajaran tersebut dibutuhkan pola pendidikan yang utuh dan integratif dengan kondisi kebutuhan pembinaan peserta didik dalam konteks lingkungannya, sehingga proses pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai mata pelajaran yang diajarkan di kelas seperti mata pelajaran lainnya, akan tetapi menyatu dengan kondisi dan suasana keagamaan peserta didik.

Kini, telah banyak lembaga-lembaga pendidikan negeri maupun swasta yang berimprovisasi (melakukan terobosan) agar lembaga pendidikannya mampu

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 97.

mencapai tujuan ideal pendidikan. Termasuk juga terobosan dari pemerintah melalui kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah yang salah satu isinya mengatur *full day school*.

Menurut Agus Eko Sujianto sistem *full day school* adalah sekolah dengan proses pendidikan yang menyangkut seluruh isi kehidupan anak seperti belajar, bermain, beribadah, makan serta aktivitas lainnya dalam suatu rangkaian sistem pendidikan dan pengajaran yang dilakukan lebih lama dibandingkan sekolah formal lainnya.<sup>7</sup>

Sistem *full day school* itu sendiri adalah model lembaga pendidikan yang memproses input (peserta didik) melalui rangkaian proses pembelajaran yang maksimal baik kurikulum (isi atau materi), strategi pembelajaran yang didukung sarana prasarana serta sumber daya manusia dengan pemenuhan kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dalam mencapai output (hasil) pendidikan yang maksimal dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan lebih lama dibandingkan dengan sekolah formal lainnya.

Sekolah bersistem *full day* ini lebih memungkinkan terciptanya pendidikan yang utuh atau *kafah*. Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran pendidikan adalah meliputi tiga bidang, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebab, dengan melalui sistem asrama dengan pola *full day school*, pembelajaran yang hanya bertendensi ke arah penguatan sisi kognitif saja dapat dihindarkan, artinya aspek afektif dan aspek psikomotornya dapat lebih diarahkan pada sekolah yang bersistem *full day*.<sup>8</sup>

Sejalan dengan hal itu, Ali Mansur menyebutkan tujuan pendidikan agama Islam (PAI) yakni terbentuknya kepribadian Islam yang unsur-unsurnya diarahkan pada integrasi potensi *intelligent quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ), karena ketiga kecerdasan tersebut merupakan potensi yang harus ditumbuh-kembangkan, oleh karena itu manusia harus berusaha

---

<sup>7</sup> Agus Eko Sujianto, "Penerapan Full day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Ta'allim*, 28: 2 (Nopember, 2005), 200.

<sup>8</sup> Nor Hasan, "Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)", *Jurnal Pendidikan Tadris*, 1:1, (Januari, 2006), 114.

menemukan potensi dalam dirinya sebagai upaya optimalisasi pembentukan kepribadian Islam.<sup>9</sup>

Sekolah yang bersistem *full day school* dalam pendidikan agama Islam diformat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan IQ, EQ dan SQ peserta didik dengan didukung oleh inovasi pendidikan yang efektif dan aktual.<sup>10</sup> Bahkan Zubaedi dalam bukunya menambahkan unsur kecerdasan, sebagaimana disinggung pada paragraf awal di atas, yaitu ketahanan-malangan yang kemudian disebut dengan *adversity quotient* (AQ). AQ adalah sebuah kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang, mengubah ancaman menjadi kekuatan, dan tahan banting dalam menghadapi kompleksitas dinamika kehidupan.<sup>11</sup>

Salah satu hal yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui sistem *full day school* yang dapat mengembangkan dan meningkatkan keempat kecerdasan tersebut yakni dengan membuat strategi belajar mengajar yang efektif. Artinya PAI lebih bermakna dan mengarah pada pembentukan karakter, yakni terbentuknya kepribadian Islam secara utuh sebagaimana konsep pendidikan karakter.

Dalam konteks pembelajaran pada sekolah *full day*, strategi pembelajaran menempati posisi yang cukup penting dan menentukan pada pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena sekolah *full day* memiliki kelemahan yang justru sangat terkait dengan pendidikan karakter. Kelemahannya yaitu; kurangnya sosialisasi bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan rumahnya; dan seringkali sekolah *full day* menciptakan peserta didik yang egois, sombong, dan tinggi hati.<sup>12</sup> Oleh karena itulah strategi guru pada sekolah *full day* menjadi penting untuk mengantisipasi hal tersebut di atas.

Pada konteks ini, SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon adalah sekolah yang menggunakan sistem 5 hari sekolah atau disebut *full day school*. Dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah tersebut, terutama karakter

---

<sup>9</sup> Futiati Romlah, "Profesionalisme Guru dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Cendikia; Kependidikan dan Masyarakat*, 3:1 (Januari-Juni, 2005) 76.

<sup>10</sup> Sujianto, *Full day School*, 201.

<sup>11</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, 343.

<sup>12</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 49-51

pada aspek peduli terhadap lingkungan, seorang guru PAI menerapkan strategi *outdoor learning*. Strategi *outdoor learning* telah lama diterapkan oleh guru PAI untuk materi-materi tertentu yang memang membutuhkan belajar di luar kelas. Dalam hal membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik, strategi *outdoor learning* yang selama ini diterapkan cukup memberikan hasil yang signifikan.

Penanaman nilai karakter itu sendiri merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai tersebut. Karakter peduli lingkungan berarti suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan. Manusia termasuk dalam lingkungan hidup dan perilakunya juga mempengaruhi kelangsungan bagi kehidupan dan kesejahteraan makhluk lainnya.

Jadi, nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan hidup perlu dikembangkan agar manusia peduli dengan lingkungan. Hal ini dapat ditempuh dengan menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Seperti yang dituliskan dalam Husein (dalam jurnal Jakiatin) bahwa melalui pendidikan, latihan, penerangan dan penyuluhan wawasan baru serta kesadaran lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan harus ditingkatkan terus menerus.<sup>13</sup>

Pemilihan karakter peduli terhadap lingkungan juga berdasarkan pada ciri khas dari SD Sains Islam al-Farabi yang tertuang pada visi dan misinya yang berorientasi pada menciptakan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang bersih sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah tabel yang bisa menggambarkan indikator peduli lingkungan yang dimaksud pada penelitian ini.

---

<sup>13</sup> Jakiatin Nisa, "*Outdoor Learning* Sebagai Metode Pembelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan", *Jurnal Sisia FITK*, 2:1, (Jakarta, 2015), 1-11.

Tabel 1.1  
Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.</li> <li>2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.</li> <li>3. Kamar mandi yang selalu bersih</li> <li>4. Pembiasaan hemat energi.</li> <li>5. Membuat biopori di area sekolah.</li> <li>6. Menjaga kebersihan saluran pembuangan air limbah dengan baik.</li> <li>7. Menggunakan peralatan kebersihan sebagaimana mestinya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memelihara lingkungan kelas.</li> <li>2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.</li> <li>3. Pembiasaan hemat energi.</li> <li>4. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.</li> </ol>



		8. Memprogramkan cinta bersih lingkungan.	
--	--	---	--

Berdasarkan tabel tersebut, maka secara teknis operasional penguatan karakter peduli lingkungan dalam sistem yang ada di sekolah semakin mudah. SD Sains Islam Al-Farabi sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan indikator tersebut di atas sehingga sekolah tersebut dianggap cukup baik dalam hal penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Pentingnya aspek peduli lingkungan dalam pendidikan karakter ini adalah karena belakangan ini banyak sekali masalah-masalah lingkungan akibat perbuatan manusia, padahal dalam Al-Quran surah Asy-Syura ayat 183 terdapat larangan dari Allah Swt untuk tidak merusak lingkungan, yaitu:

وَلَا تَبْخَسُ النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾  
(الشورى : ١٨٣)

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.”

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka menjadi penting bagi penelitian ini untuk memfokuskan pada karakter peduli lingkungan. Selain daripada itu, pentingnya karakter peduli lingkungan pada penelitian ini adalah untuk menjawab tantangan bahwa saat ini banyak kerusakan-kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia yang akhirnya berdampak buruk pula bagi kehidupan manusia itu sendiri. Tetapi, hal ini pun bukan berarti bermaksud menganggap 17 aspek karakter (dalam Perpres 87 2017) lainnya tidak penting, melainkan hanya bertujuan agar fokus penelitian ini jelas pada satu aspek karakter saja.

Sedangkan strategi *outdoor learning* yang telah dilaksanakan oleh guru PAI di SD Sains Islam Al-Farabi adalah strategi yang dianggap oleh guru PAI pada materi-materi tertentu cukup efektif digunakan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Sebab, menciptakan lingkungan belajar

yang mendukung serta suasana dan kondisi yang menarik dan menyenangkan peserta didik dalam pembelajaran bisa dijawab dengan strategi *outdoor learning*.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkap penerapan strategi *outdoor learning* dalam membentuk karakter peserta didik pada aspek peduli lingkungan. Sehingga penelitian ini diberi judul **“Penerapan Strategi *Outdoor Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan strategi *outdoor learning* pada pembelajaran PAI untuk membentuk karakter peserta didik di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan strategi *outdoor learning* pada pembelajaran PAI di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon dalam membentuk karakter peserta didik?
- 1.2.3 Bagaimana hasil penerapan strategi *outdoor learning* pada pembelajaran PAI di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon dalam membentuk karakter peserta didik?
- 1.2.4 Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat strategi *outdoor learning* dalam membentuk karakter peserta didik di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perencanaan strategi *outdoor learning* pada pembelajaran PAI untuk membentuk karakter peserta didik di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon.

---

<sup>14</sup> Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 22-23.

- 1.3.2 Untuk mengetahui penerapan strategi *outdoor learning* pada pembelajaran PAI di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon dalam membentuk karakter peserta didik.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hasil penerapan strategi *outdoor learning* pada pembelajaran PAI di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon dalam membentuk karakter peserta didik.
- 1.3.4 Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat strategi *outdoor learning* dalam membentuk karakter peserta didik di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon.

#### **1.4 Kegunaan/Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang kependidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, bisa dijadikan bahan pijakan untuk peneliti selanjutnya, dan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
- 1.4.2 Secara praktis peneliti berharap agar hasil penelitian ini berguna:
  - (a) Bagi lembaga, penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran lembaga pendidikan dalam upaya pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon dalam menguatkan pendidikan karakter.
  - (b) Bagi guru PAI, penelitian ini berguna sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran PAI dalam menguatkan pendidikan karakter baik di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon maupun bagi guru PAI di sekolah lain.
  - (c) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah hasanah pengetahuan tentang penerapan strategi *outdoor learning* pada pembelajaran PAI yang telah diterapkan di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon.

- (d) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang lebih utuh tentang strategi *outdoor learning* dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran PAI dalam konteks pendidikan karakter, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam peningkatan keberhasilan visi dan misi sekolah tersebut.

### 1.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Maksum Affandi, pada tesisnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Larangan 2 Kota Cirebon)”.<sup>15</sup> Penelitian ini mengungkap tiga cara implementasi pendidikan karakter, yaitu, melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Dalam melaksanakan pendisiplinan peserta didik, sekolah ini memberikan sanksi bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang paling disiplin. Untuk mengontrol pendisiplinan tersebut, sekolah ini membuat kartu kedisiplinan siswa (KKS). Secara umum, angka kedisiplinan peserta didik sangat baik dan peserta didik tidak merasa terpaksa dalam menjalankan aktivitas di sekolah.

Amaliya Sholikha, pada tesisnya yang berjudul “Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Putat Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon”.<sup>16</sup> Penelitian ini menghasilkan data tentang penanaman pendidikan karakter melalui (1) pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif; (2) perencanaan pembelajaran PAI; (3) pemilihan sumber bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran; (4) pemilihan metode/strategi pembelajaran; (5) aktivitas pembelajaran PAI di kelas; (6) pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI; dan (7) contoh atau tauladan guru. Secara umum, hasil dari pembelajaran PAI tersebut berhasil menciptakan peserta didik yang disiplin.

---

<sup>15</sup> Maksum Affandie, “Implementasi Pendidikan Karakter dan Implikasinya terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Larangan 2 Kota Cirebon)”, Tesis Pendidikan, (Cirebon: Perpustakaan IAIN Cirebon, 2010).

<sup>16</sup> Amaliya Solikha, “Penanaman Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Putat Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon”, Tesis Pendidikan, (Cirebon: Perpustakaan IAIN Cirebon, 2010).

Sunata, pada tesisnya yang berjudul “Hubungan Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pembinaan Moral dengan Pergaulan Siswa di MAN 1 Brebes Kabupaten Brebes”.<sup>17</sup> Penelitian ini menghasilkan data statistik yang menunjukkan bahwa hubungan pembelajaran akidah akhlak dan pembinaan moral dengan pergaulan peserta didik tidak signifikan. Tingkat signifikansi hanya diperoleh 0,45 yang berarti bahwa pergaulan siswa MAN 1 Brebes tidak terlalu terkait dengan strategi pembelajaran dan pembinaan moral.

Sri Judiani, pada jurnalnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pelaksanaan Kurikulum”. Jurnal ini berangkat dari sebuah fenomena bahwa tidak sedikit pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, minum-minuman keras, mabuk-mabukan, konsumen narkoba, dan hobi kebut-kebutan mengendarai sepeda motor di jalan raya (geng motor). Kemudian, pada tahun ajaran 2010, pemerintah telah melakukan piloting penyelenggaraan pendidikan karakter di 125 sekolah yang tersebar di 16 kabupaten/kota dari 16 Propinsi. Implementasinya pada pendidikan karakter di sekolah yaitu pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran tersendiri, tidak pula merupakan tambahan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), tetapi dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, dan budaya sekolah, serta muatan lokal.<sup>18</sup>

Kaitan antara tesis-tesis tersebut di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Tetapi, penelitian ini lebih fokus pada penerapan strategi *outdoor learning* pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Strategi *outdoor learning* sudah diterapkan oleh guru PAI di SD Sains Islam Al-Farabi Kabupaten Cirebon dan sudah menjadi ciri khas sekolah tersebut dalam upaya membentuk karakter, khususnya pada aspek peduli lingkungan, sebab SD Sains Islam Al-Farabi mempunyai visi dan misi yang salah satu poinnya yaitu mencetak generasi yang peduli terhadap lingkungan.

---

<sup>17</sup> Sunata, “Hubungan Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pembinaan Moral dengan Pergaulan Siswa di MAN 1 Brebes Kabupaten Brebes”, Tesis Pendidikan, (Cirebon: Perpustakaan IAIN Cirebon, 2010).

<sup>18</sup> Sri Judiani, “Implementasi Pendidikan Karakter di SD melalui Pelaksanaan Kurikulum”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (Oktober, 2010).

## 1.6 Kerangka Berpikir

Usia anak-anak merupakan periode penting dalam pendidikan karakter seseorang. Anak yang sejak dini ditanamkan dalam jiwanya nilai-nilai yang baik maka akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya. Pendidikan karakter sejak dini ibarat mengukir di atas batu, akan sangat kuat melekat. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago pada 1.000 anak-anak di New Zealand selama 23 tahun telah membuktikan tesis di atas.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, pendidikan karakter sejak dini, baik usia dini maupun usia anak sekolah dasar, adalah masa emas dalam membentuk karakter. Lingkungan pendidikan dan masyarakat yang baik akan membentuk karakter pada anak. Penciptaan lingkungan yang secara integratif mampu menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik sehingga akan semakin berhasil menciptakan anak berkarakter. Anak yang berkarakter akan tumbuh kembang secara baik sepanjang hidupnya jika semua yang mempengaruhinya mampu menanamkan nilai-nilai karakter.

Kesadaran pentingnya pendidikan karakter telah mendorong Presiden RI, Joko Widodo, sejak awal pemerintahannya (2014) untuk meletakkan pembangunan karakter atau mental sebagai prioritas program pemerintahannya yang dikenal dengan istilah “revolusi mental”.<sup>20</sup> Sebagaimana pun pandangan Sukarno, bahwa kita masih belum terbebas dari mentalitas kaum terjajah akibat penjajahan dan feodalisme selama ratusan tahun, yang kemudian disebut dengan mental “*adbikrat*”. Akibatnya terbentuklah manusia-manusia pecundang dengan perasaan tidak berdaya dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk berkembang dan mandiri.<sup>21</sup>

Pada praktisnya, pendidikan karakter adalah upaya mengintegrasikan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang ada pada peserta didik. Menurut

---

<sup>19</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, 1.

<sup>20</sup> Revolusi mental adalah istilah yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo sejak mencalonkan diri sebagai calon Presiden 2014. Revolusi mental Joko Widodo, setelah terpilih menjadi Presiden kemudian melahirkan sejumlah kebijakan, di antaranya Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

<sup>21</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, 57-59.

Thomas Lickona yang dikutip oleh Zalnuraini pada jurnalnya,<sup>22</sup> bahwa tanpa aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, pendidikan karakter tidak akan efektif. Sedangkan penjelasan lain tentang pendidikan karakter juga disampaikan oleh Jamal Ma'mur Asmani<sup>23</sup> yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan ketauladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.

Untuk menjawab tantangan pendidikan karakter tersebut di atas, maka sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai program-program yang baik demi terselenggaranya pendidikan karakter. Begitupun juga dengan guru, bahwa guru harus mampu membuat sejumlah strategi yang jitu untuk menjawab tantangan pendidikan karakter.

Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>24</sup> Dengan demikian, ia adalah usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien, atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.

Selanjutnya, Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi tiga tahapan; tahapan pra-instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-instruksional, misalnya guru menanyakan kehadiran

---

<sup>22</sup> Zalnuraini, "Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya di SD Kota Palu". *Jurnal DIKDAS*, 1:1 (September, 2012).

<sup>23</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 31.

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 147.

peserta didik, bertanya tentang materi, kemudian semua ini dijadikan sebagai upaya melakukan apersepsi; tahapan kedua guru menjelaskan tujuan, menuliskan pokok-pokok materi sesuai tujuan, hal ini dimaksudkan untuk menekankan fokus pada tujuan yang diharapkan (*learning outcome*); dan pada tahap evaluasi, guru berusaha mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pada materi yang dijelaskan pada tahapan instruksional dan termasuk sebagai *feedback* terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan instruksional.<sup>25</sup> Menurut definisi sebagaimana dijelaskan di awal, maka strategi belajar-mengajar adalah operasionalisasi dari desain pembelajaran yang telah dirancang.

Pendapat yang lain mengatakan strategi belajar-mengajar adalah daya upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pendapat ini merujuk pada istilah strategi yang dipakai di kalangan militer, di mana strategi diartikan sebagai seni dalam merancang operasi peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.<sup>26</sup> Jadi, pelaksanaan strategi dianalisis terlebih dulu, misalnya kekuatan persenjataan, jumlah persoalan, medan pertempuran, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, maka strategi diartikan sebagai daya upaya guru agar hasil pembelajaran dapat maksimal agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya dapat dicapai secara berdaya-guna dan berhasil-guna. Hal ini dapat diartikan sebagai pilihan pola kegiatan belajar-mengajar yang diambil agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien baik yang *instruksional efeks* maupun yang *nurturant efeks*; yang pertama merupakan tujuan pokok yang tercantum dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK), sedang yang kedua sebagai tujuan pengiring, karena peserta didik menghidupi dari suasana pembelajaran semisal menjadi semakin kritis, demokratis, sosialis dan sebagainya akibat dari pembelajaran. Kedua, makna tujuan tersebut yang kedua itulah sebenarnya yang lebih penting karena hasil pembelajaran dapat menjadi *meaning full* bagi dirinya.

---

<sup>25</sup> Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 147.

<sup>26</sup> Tim FIP IKIP Semarang, *Strategi Belajar-Mengajar* (Semarang: IKIP, 1982), 5.



T. Raka Joni, pakar pendidikan, mengartikan strategi belajar-mengajar sebagai pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sementara itu, Joyce dan Weill mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar sebagai model-model mengajar.<sup>27</sup> Akhirnya, dari berbagai pendapat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni strategi belajar-mengajar sebagai operasionalisasi dari desain pembelajaran/tindakan nyata dari rencana mengajar. *Kedua*, strategi belajar-mengajar sebagai pemikiran abstrak konseptual. Pendapat kedua ini beralasan bahwa sebelum seorang guru menentukan strategi apa yang akan digunakan dihadapkan dengan berbagai hal, semisal bagaimana hubungan guru-peserta didik, bagaimana proses pengolahan pesan dan sebagainya. Dengan kata lain, strategi sebagai kemungkinan variasi, yakni sekuensi umum tindakan pengajaran yang secara prinsipil berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Salah satu strategi pembelajaran yang digagas oleh ahli pendidikan adalah strategi *outdoor learning*. Strategi *outdoor learning* berangkat dari sebuah fakta bahwa banyak hal-hal penting yang bisa diambil dari alam terbuka sebagai sumber belajar yang baik. Tentu saja strategi ini adalah sebuah kritik atas persoalan pembelajaran di dalam kelas yang seringkali membosankan.<sup>28</sup>

Di balik penciptaan alam beserta isinya yang diciptakan oleh Allah swt. ada sejumlah pengetahuan yang luar biasa. Bahkan lingkungan buatan manusia juga bisa memberikan pelajaran-pelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Misalnya masjid, pantai, gunung, sawah, sungai, ladang, pasar, puskesmas, bank, kantor-kantor kelurahan atau kecamatan, masyarakat lingkungan sekolah, dan lain-lain. Di tempat-tempat seperti itu pembelajaran sangat bisa dilakukan dan bahkan bisa meningkatkan pengalaman peserta didik dalam memperoleh pengetahuan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> B. Uno Hamzah, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14.

<sup>28</sup> Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 20.

<sup>29</sup> Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas*, 21.

Belajar di luar kelas tersebut di atas, tentunya akan menanamkan rasa pada peserta didik tentang betapa pentingnya belajar, betapa butuhnya manusia terhadap ilmu pengetahuan, dan betapa luasnya sumber belajar yang bisa didapatkan untuk menambah pengetahuan-pengetahuan. Sehingga pembelajaran yang didasari atas rasa tersebut di atas akan melahirkan manusia-manusia pembelajar yang berkarakter.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Rita Maryana juga berpandangan bahwa belajar di luar kelas tidak hanya berperan sebagai tempat bermain melainkan juga sebagai tempat peserta didik mengekspresikan keinginannya. Lingkungan ini merupakan tempat yang sangat menarik di mana peserta didik dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan berbagai fenomena nyata yang tidak terdapat di dalam buku dapat diamati secara langsung sehingga memunculkan rasa ingin tahu peserta didik. Rasa ingin tahu akan mendorong peserta didik untuk mencari jawaban/belajar lebih keras.<sup>30</sup>

Husamah menyatakan bahwa *outdoor learning* adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Lingkungan di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bersifat fakta, karena materi pembelajaran yang peserta didik pelajari di dalam kelas dapat ditemukan langsung di lapangan. *Outdoor learning* merupakan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif dengan mereka mengidentifikasi materi secara langsung sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan penguasaan konsep atau hasil belajar kognitif dapat diberdayakan.<sup>31</sup>

Manfaat *outdoor learning* menurut Husamah adalah membangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekonstruksi). Kegiatan pengamatan langsung dapat memperkuat daya pretensi pengetahuan jika dibandingkan dengan hanya mendengar, sehingga meningkatkan hasil belajar kognitif.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Rita Maryana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta : Kencana, 2010), 99.

<sup>31</sup> Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas OutdoorLearning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013), 14.

<sup>32</sup> Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas OutdoorLearning*, 14.

Dalam hal guru yang melakukan strategi tertentu dalam pembelajaran, tentu saja dipengaruhi oleh sistem yang ada pada lembaga pendidikan tersebut. Dalam hal ini, strategi *outdoor learning* yang dilakukan oleh guru pada sekolah *full day*. *Full day school* yang merupakan sebuah terobosan di bidang pendidikan yang lahir pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat,<sup>33</sup> telah banyak diterapkan di Indonesia. Tentu saja dalam beberapa hal antara strategi pembelajaran yang ada pada sekolah *full day* berbeda dengan strategi yang biasa diterapkan pada sekolah biasa karena harus ada kesesuaian antara keduanya.

Comenius dan Rousseau (dalam Jakiatin) percaya bahwa peserta didik seharusnya belajar dari pengalaman hidup mereka langsung melalui lingkungan alam, sehingga mereka memiliki perasaan, pandangan, pendengaran, citra rasa dan sentuhan yang langsung ke objek nyata, seperti air, tanah, api, hujan, tumbuhan, bebatuan dan sebagainya. Penekanan bahwa aktivitas fisik di luar ruangan sangat penting di dalam pembelajaran adalah untuk memenuhi keingintahuan dan tuntutan peserta didik, seharusnya pendidikan lebih ditekankan pada pengalaman yang berhubungan dengan alat pancaindera dan rasional daripada buku-buku teks/buku paket pelajaran. Rousseau menyatakan bahwa guru pertama dalam kehidupan manusia adalah kaki, tangan dan mata.<sup>34</sup>

Dalam hal pendidikan karakter yang dimaksud pada penelitian ini, fokusnya adalah pada aspek peduli lingkungan. Hal ini sejalan dengan visi-misi SD Sains Islam Al-Farabi dan menjadi sebuah program unggulan bagi sekolah tersebut sehingga terlihat berbeda dengan SD *full day* lainnya. Sebagaimana yang diatur pada Perpres tentang Penguatan Pendidikan Karakter, bahwa salah satu unsur karakter adalah peduli terhadap lingkungan.

---

<sup>33</sup> Asmani, *Full Day School*, 17.

<sup>34</sup> Jakiatin Nisa, "Outdoor Learning Sebagai Metode Pembelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan", *Jurnal Sisio FITK*, 2:1, (Jakarta, 2015)